

# Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah yang Mengikuti Program Sekolah *Full Day* Dibandingkan dengan *Half Day*

Dina Rismawati, Mei Neni Sitaresmi, Ratni Indrawanti

Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada/RSUP Dr. Sardjito, Yogyakarta

**Latar belakang.** Tujuan orangtua memasukkan anak pada program sekolah *full day* adalah untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak khususnya kemandirian. Hubungan antara tingkat kemandirian anak usia prasekolah dengan keikutsertaan dalam program sekolah *full day* masih terdapat kontroversi.

**Tujuan.** Mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang mengikuti program sekolah *full day* dibandingkan dengan *half day*.

**Metode.** Rancangan penelitian potong lintang dengan besar sampel 116 anak usia 36 sampai 60 bulan pada 7 kelompok bermain di Yogyakarta. Data dianalisis dengan menggunakan *independent t test* dan regresi linier.

**Hasil.** Skor kemandirian anak usia prasekolah yang mengikuti program sekolah *full day* lebih tinggi dibandingkan dengan *half day*  $115,67 \pm 15,90$  vs  $109,98 \pm 18,28$  (IK95%: -0,61-11,99;  $p=0,07$ ). Skor kemandirian anak yang mendapat stimulasi adekuat lebih tinggi dibandingkan dengan stimulasi tidak adekuat  $116,59 \pm 15,78$  vs  $104,11 \pm 17,71$ , (IK95%: 5,92-19,04;  $p<0,001$ ). Skor kemandirian anak dengan ayah berpendidikan tamat perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan berpendidikan menengah  $114,40 \pm 17,35$  vs  $104,28 \pm 14,64$ , (IK95%: 1,50-18,74;  $p=0,022$ ).

**Kesimpulan.** Tidak terdapat perbedaan bermakna tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang mengikuti program sekolah *full day* dibandingkan *half day*. Anak dengan stimulasi adekuat dan ayah berpendidikan tamat perguruan tinggi mempunyai tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan anak dengan stimulasi tidak adekuat dan ayah berpendidikan menengah.

**Sari Pediatri** 2015;17(3):185-9.

**Kata kunci:** *full day*, *half day*, kemandirian, prasekolah, stimulasi

## The Difference of Independency Level between Preschool Aged Children Who Undergo Full Day Program and Half Day Program at School

Dina Rismawati, Mei Neni Sitaresmi, Ratni Indrawanti

**Background.** The purpose of the parents take their children in full day schooling program was to fulfill their developmental necessity, particularly to achieve independency.

**Objective.** To investigate the difference of independency level between preschool aged children who undergo full day program and half day program at school.

**Methods.** A cross-sectional study was conducted involving 116 preschool children aged 36 to 60 months at preschool in Yogyakarta. The data were analyzed using independent t test and linear regression.

**Results.** Independency score for preschool aged children who attended full day schooling program was higher than those children who attended half day group:  $115,67 \pm 15,90$  vs  $109,98 \pm 18,28$ , with  $p=0,076$  (CI 95% -0,61-11,99). Independency score for children who received adequate stimulation was higher than inadequate stimulation group:  $116,59 \pm 15,78$  vs  $104,11 \pm 17,71$ , with  $p<0,001$  (CI 95% 5,92-19,04). Independency score in group of children whose fathers graduated from university was higher than children whose fathers graduated from secondary education:  $114,40 \pm 17,35$  vs  $104,28 \pm 14,64$  with  $p=0,022$  (CI 95% 1,50-18,74).

**Conclusion.** No statistically significant difference was found on independency level of preschool aged children between children who attended full day and half day schooling program. Children who received adequate stimulation and whose fathers graduated from university showed higher independency compared to children who received inadequate stimulation and whose fathers graduated from secondary education. **Sari Pediatri** 2015;17(3):185-9.

**Keywords:** full day schooling, half day schooling, independency level, preschool, stimulation

---

**Alamat korespondensi:** Dina Rismawati. Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada/RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Jln Kesehatan No. 1 Sekip Yogyakarta 55284, Indonesia. Tel +62-274-561616, E-mail: [dinarismawati82@yahoo.co.id](mailto:dinarismawati82@yahoo.co.id)

Program sekolah *full day* adalah sekolah dengan proses pembelajaran berlangsung selama 6 jam atau lebih setiap harinya. Dengan program sekolah *full day* ini, waktu dan kegiatan anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah daripada di rumah. Sementara program sekolah *half day* adalah sekolah yang berlangsung selama kurang dari 6 jam setiap hari.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini terjadi peningkatan jumlah program sekolah *full day di tanah air*. Di Amerika Serikat, pada tahun 2003, 2 dari 3 anak mengikuti program sekolah *full day*. Pada tahun 2010, persentasenya terus meningkat pada anak non Hispanik berkulit hitam (80% mengikuti program sekolah *full day*) dan 71% pada anak dari keluarga berpenghasilan rendah.<sup>1</sup>

Program sekolah *full day mempunyai dampak positif* bagi perkembangan anak. Program ini dapat meningkatkan kemampuan akademik anak, sosialisasi yang lebih baik, stimulasi kemandirian lebih banyak, serta anak lebih percaya diri.<sup>1</sup> Pengajaran agama dan pendidikan akhlak lebih baik karena program sekolah *full day* biasanya dimiliki dan dikelola oleh lembaga pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Penelitian tentang program sekolah *full day* dan perkembangan anak telah dilakukan di Indonesia

maupun luar negeri. Kontroversi masih ditemukan dalam penelitian tersebut. Beberapa hasil penelitian menyatakan program sekolah *full day* berhubungan dengan perkembangan anak, seperti laporan penelitian Cryan di Ohio<sup>3</sup> dan Herry.<sup>4</sup> Namun, laporan penelitian Hildebrand<sup>5</sup> menyatakan bahwa program sekolah *full* tidak berhubungan dengan perkembangan anak terutama kemandirian seperti penelitian.

## Metode

Penelitian dengan desain *cross sectional* dilakukan pada kelompok bermain anak di wilayah kota Yogyakarta pada bulan Juli 2011-Juni 2012. Tujuh dari 18 kelompok bermain dipilih secara acak dan diacak kembali untuk mendapatkan 116 anak. Kriteria inklusi adalah anak prasekolah usia 36–60 bulan dan telah mengikuti kelompok bermain lebih dari 6 bulan.<sup>6</sup>

Orangtua mengisi kuesioner tentang identitas anak, identitas orangtua, dan kuesioner stimulasi. Kemandirian dinilai dengan menggunakan instrumen *the vineland adaptive behavior scale* (VABS) dengan versi *the survey form domain* Keterampilan Bina Diri

Tabel 1. Data karakteristik dasar subyek penelitian

Karakteristik	Program sekolah (n=116)
Umur (bulan ±SB)	47,24±5,94
Responden n (%)	
Ayah	10 (8,6)
Ibu	106 (91,4)
Jenis kelamin n (%)	
Laki-laki	63 (54,3)
Perempuan	53 (45,7)
Pendidikan ibu n (%)	
Tamat pendidikan menengah	15 (12,9)
Tamat perguruan tinggi	101 (87,1)
Pendidikan ayah n (%)	
Tamat pendidikan menengah	18 (15,5)
Tamat perguruan tinggi	98 (84,5)
Penghasilan n (%)	
≤ Rp. 900.000	3 (2,5)
> Rp. 900.000	113 (97,4)
Jumlah anak n (%)	
2 anak atau kurang	104 (89,7)
Lebih dari 2 anak	12 (10,3)
Stimulasi n (%)	
Rendah-sedang (tidak adekuat)	35 (30,1)
Tinggi (adekuat)	81 (69,8)

yang telah diterjemahkan dan diuji validitasnya dalam bahasa Indonesia.<sup>7</sup> Penilaian ini dilakukan oleh psikolog terlatih dengan wawancara terhadap orangtua selama 20-60 menit. Kemudian skor kemandirian yang didapat diambil reratanya. Stimulasi dinilai dengan kuesioner yang telah divalidasi yang diisi orangtua. Stimulasi dinilai adekuat bila skor stimulasi lebih dari 37.<sup>8</sup>

Perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang mengikuti program sekolah *full day* dibandingkan program sekolah *half day* dianalisis dengan *Independent t test*. Analisis regresi linier dilakukan untuk menilai variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel tergantung skor kemandirian.

## Hasil

Seratus enam belas responden ikut dalam penelitian ini. Sebagian besar ayah (84,5%) dan ibu (87,1%) tamat perguruan tinggi serta 69,8% anak mendapat stimulasi yang adekuat. Data lain karakteristik dasar responden tertera pada Tabel 1

## Pembahasan

Sebagian besar orang tua mempunyai status sosial ekonomi baik. Di Indonesia, program sekolah *full day* banyak dirintis oleh sekolah swasta dengan biaya

Tabel 2. Analisis bivariat faktor yang memengaruhi skor kemandirian

Faktor	Rerata skor kemandirian n ( $\pm$ SB)	Perbedaan rerata (IK95%)	Nilai p
Program sekolah			
<i>Full day</i>	115,67 $\pm$ 15,90	5,69	0,07
<i>Half day</i>	109,98 $\pm$ 18,28	(-0,61-11,99)	
Pendidikan ibu			
Perguruan tinggi	113,15 $\pm$ 17,67	2,48	0,60
Pendidikan menengah	110,67 $\pm$ 14,97	(-7,03-11,99)	
Pendidikan ayah			
Perguruan tinggi	114,40 $\pm$ 17,35	10,12	0,02
Pendidikan menengah	104,28 $\pm$ 14,64	(1,50-18,74)	
Penghasilan (rupiah)			
$\leq$ 900.000	122,67 $\pm$ 15,31	10,10	0,32
$>$ 900.000	112,57 $\pm$ 17,33	(-9,94-30,14)	
Jumlah anak			
$\leq$ 2	112,93 $\pm$ 17,49	1,02	0,84
$>$ 2	111,92 $\pm$ 16,11	(-9,47 - 11,50)	
Stimulasi			
Adekuat	116,59 $\pm$ 15,78	12,48	$<$ 0,01
Tidak adekuat	104,11 $\pm$ 17,71	(5,92 - 19,04)	

Tabel 3. Analisis regresi linier faktor yang berhubungan dengan kemandirian

Variabel	Koefisien	Nilai p	IK95%
Program sekolah	-4,17	0,17	-10,19 - 1,84
Pendidikan ibu	3,86	0,50	-7,50 - 15,23
Pendidikan ayah	-10,58	0,03	-20,57 - -0,59
Penghasilan	-6,89	0,49	-26,73 - 12,93
Jumlah anak	-2,21	0,66	-12,37 - 7,95
Stimulasi	-5,62	0,01	-8,91 - -2,32
Konstanta	152,02	$<$ 0,01	108,08 - 195,96

tinggi. Rerata pendidikan orangtua yang tinggi dapat memberikan stimulasi yang cukup baik kepada anak dengan bekal ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Jenis program sekolah, baik *full day* dan *half day*, tidak berhubungan dengan kemampuan kemandirian anak. Hal tersebut disebabkan anak akan kembali bergantung pada orangtua dan pengasuh setelah kembali berada di rumah.<sup>4</sup> Selain itu, tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Hal tersebut kemungkinan disebabkan ibu lebih menekankan pendidikan di bidang akademik dibandingkan perkembangan anak dan ibu mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah sehingga jarang memberikan stimulasi kepada anaknya.<sup>10</sup> Pengetahuan atau tingkat pendidikan ibu tidak menjamin ibu akan memberikan stimulasi yang adekuat untuk anaknya.<sup>11</sup>

Tingkat pendidikan ayah berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Pendidikan ayah sangat memengaruhi seberapa besar ayah berpartisipasi mengasuh anak dalam keluarga yang anggota keluarganya terdapat anak prasekolah. Pengasuhan pada masa prasekolah ini adalah pengasuhan yang interaktif antara ayah dan anak dengan bekal pendidikan ayah yang tinggi. Pendidikan ayah yang lebih tinggi memberikan dampak pada waktu pengasuhan yang lebih berkualitas dan intensif terhadap anaknya, walaupun ayah bekerja. Kesejahteraan ayah juga memengaruhi perkembangan sosial, emosi, dan kemampuan akademik anak.<sup>12</sup>

Penghasilan orangtua tidak berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Penyebabnya adalah keluarga berpenghasilan besar, umumnya kedua orangtua bekerja sehingga pengasuhan kemandirian anak sedikit terbengkalai.<sup>13</sup> Penghasilan keluarga akan memengaruhi besaran sumber dana yang akan dialokasikan pada pengasuhan dan pendidikan anak.<sup>14</sup>

Jumlah anak tidak berhubungan dengan tingkat kemandirian anak. Jika jumlah anak banyak, apalagi ditambah jumlah kelahiran yang terlalu dekat, pendidikan anak akan kurang diperhatikan atau terlantar. Stimulasi orangtua terhadap anak juga kurang diperhatikan.<sup>13</sup> Suasana atau lingkungan anak berada, yang diciptakan orangtua dan anak-anak dengan pemimpin orangtua, turut berperan dalam tumbuh kembangnya.<sup>15</sup> Tingkat kemandirian anak yang lebih tinggi didapatkan pada anak yang mendapat stimulasi adekuat. Stimulasi mental akan merangsang perkembangan kemandirian. Anak yang didorong

dan dirangsang kemandiriannya akan menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulasi.<sup>15</sup>

Program sekolah, pendidikan ibu, penghasilan, dan jumlah anak tidak berhubungan dengan kemandirian. Herry dkk<sup>4</sup> melaporkan bahwa status sosial ekonomi (dalam hal ini pendidikan ibu, penghasilan keluarga, serta jumlah anak) tidak berhubungan dengan perkembangan anak terutama kemandirian, tetapi berhubungan dengan pencapaian akademik anak setelah menjalani program sekolah *full day*.

Keterlibatan orangtua dalam kemandirian anak penting untuk menentukan perkembangan anak. Keterlibatan yang dimaksud adalah stimulasi dari orangtua terutama pendidikan ayah. Stimulasi ini untuk merangsang kemampuan dasar anak usia prasekolah dalam mengoptimalkan tumbuh kembang. Stimulasi membantu otak anak membangun sinaps yang akan membawa pembelajaran dan pemikiran mandiri karena otak anak di bawah umur 5 tahun lebih mudah menerima pembelajaran.<sup>16</sup> Apabila anak mengalami deprivasi terhadap kesempatan untuk mendapatkan pengalaman tersebut maka akibatnya perkembangannya mengalami hambatan.<sup>17</sup>

Orangtua dan guru diharapkan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak.<sup>5</sup> Kedudukan ayah berada di puncak tangga sosial dan edukasi dalam pengasuhan anak. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya sehingga keterlibatan ayah terutama pendidikannya berperan dalam membentuk kemandirian anak.<sup>12</sup> Hildebrand<sup>5</sup> melaporkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian anak antara program sekolah *full day* dan *half day* karena anak sama diajari tentang kemandirian, walaupun dengan durasi waktu yang berbeda. Penelitian kami menunjukkan lamanya waktu di sekolah tidak berhubungan dengan tingkat kemandirian anak.

## Kesimpulan

Tidak terdapat perbedaan bermakna pada tingkat kemandirian anak usia prasekolah yang mengikuti program sekolah *full day* dibandingkan dengan *half day*. Tingkat kemandirian anak lebih baik pada anak yang mendapat stimulasi adekuat dan ayah yang berpendidikan tamat perguruan tinggi.

## Daftar pustaka

1. Cooper H, Allen AB, Patall EA, Dent AL. Effect of full-day kindergarten on academic achievement and social development. *Am Educ Res J* 2010;80:34-70.
2. Anjaryati F. Pengembangan program full day school untuk optimalisasi perkembangan anak (Tesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
3. Cryan JR, Sheehan R, Wiechel J, Bandy-hedden IG. Success outcomes of full-day kindergarten : more positive behavior and increased achievement in the years after. *Early Child Res Q* 1992;7:187-203.
4. Herry Y, Maltais C, Thompson K. Effects of a full-day preschool program on 4-year-old children. *ECRP* 2007;9:1-19.
5. Hildebrand C. Effects of all-day, and half-day kindergarten programming on reading, writing, math, and classroom social behaviors. Diakses pada 4 April 2015. Didapat dari: <http://www.nationalforum.com/Electronic Journal Volumes/Hildebrand, Charlene Effects of All-day and Half-day Kindergarten Programming.pdf>
6. Eren O, Millimet DL. Time to learn? the organizational structure of schools and student achievement. *Empirical Economics* 2007;32:301-32.
7. Tombokan-Runtukahu J, Nitko AJ. Translation, cultural adjustment, and operationalization of the construct of adaptive behavior. *Res in Develop Disabilities* 1992;13:481-501
8. Azwar S. Estimasi reliabilitas dan interpretasi skor. Penyusunan skala psikologi. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.h.111-66.
9. Rizka S. Implementasi pendidikan agama Islam di full day school SMA Negeri 5 Malang. Universitas Islam Negeri Malang; 2010.h.32-47.
10. Petrie JT, Holloway SD. Mothers' representations of the role of parents and preschools in promoting children's development. a peer-reviewed multiling j dev care, educ young child [Internet]. Diakses pada 4 April 2015. Didapat dari: <http://ecrp.uiuc.edu/v8n2/petrie.html>
11. Hariweni T, Ali M, Sofyani S, Lubis IZ. Knowledge, attitude, and practice of underfive children stimulation of working and nonworking mothers. *Paediatr Indones* 2004;44:51-4.
12. Gracia P. Paternal Involvement and children's developmental stages in Spain [Internet]. DemoSoc working paper. Barcelona; 2012 h. 25-7. Diakses pada 4 April 2015. Didapat dari: [http://www.upf.edu/demosoc/\\_pdf/DEMOSOC46.pdf](http://www.upf.edu/demosoc/_pdf/DEMOSOC46.pdf)
13. Louan-Lioew JM. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pola kemandirian dan kedisiplinan anak prasekolah. *Forum Pendidikan. J Ilmu Pendidik* 2008;4:27-34.
14. Neni. Faktor yang berhubungan dengan karakter kemandirian dan bekerja keras pada lulusan dan bukan lulusan kelompok prasekolah Semai Benih Bangsa (KP-SBB) [Internet]. Institut Pertanian Bogor; 2006.h.1-83. Diakses pada 4 April 2015. Didapat dari: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/50821/A06nen.pdf;sequence=1>
15. Kania N. Stimulasi dini untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas anak. Talkshow stimulasi tumbuh kembang anak sejak dini [Internet]. Bandung; 2007.h.1-7. Diakses pada 4 April 2015. Didapat dari: [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/02/stimulasi\\_kecerdasan\\_dan\\_kreativitas\\_anak.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/02/stimulasi_kecerdasan_dan_kreativitas_anak.pdf)
16. McAuliffe CD. A Comparison of the reading performance of first grade students after full-day and half-day kindergarten [Internet]. Bridge Water State University; 2012. h.1-10. Diakses pada 4 April 2015. Didapat dari: [http://www.bridgew.edu/Library/CAGS\\_Projects/CMCAULIFFE/website/revoResDocs/fVsH.htm](http://www.bridgew.edu/Library/CAGS_Projects/CMCAULIFFE/website/revoResDocs/fVsH.htm)
17. Soetjningsih. Upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak. tumbuh kembang anak dan remaja. Edisi pertama. Jakarta: CV. Sagung Seto; 2005.h.8-135.